

## Dinamika Verbal Abuse Pada Siswa di Era BANI: Perspektif Gender dan Jenjang Pendidikan

### Dynamics of Verbal Abuse Among Students in the BANI Era: Gender and Educational Level Perspectives

Muh. Syawal Hikmah<sup>1</sup>, Henny Indreswari<sup>2</sup>, Khairul Bariyyah<sup>3</sup> IM Hambali<sup>4</sup>, Adi Atmoko<sup>5</sup>

Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang<sup>12345</sup>

Email: muh.syawal.2501118@students.um.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika verbal abuse pada siswa di era BANI (Brittle, Anxious, Nonlinear, Incomprehensible) berdasarkan gender dan jenjang pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep era BANI dalam kajian verbal abuse menggunakan kuantitatif deskriptif metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verbal abuse cenderung berada pada kategori sedang (85,84%) dengan bentuk paling dominan berupa agresi verbal ( $M=7.774$ ), penghinaan/panggilan nama ( $M=3.619$ ), menyalahkan ( $M=2.482$ ), serta perendahan diri ( $M=2.181$ ), sedangkan bentuk-bentuk yang melibatkan ancaman ( $M=1.071$ ), dan kritik negative ( $M=1.084$ ) terlihat relatif lebih rendah. Siswa laki-laki menunjukkan kecenderungan tingkat verbal abuse yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Berdasarkan jenjang pendidikan, verbal abuse lebih menonjol pada siswa SMP/MTs dibandingkan SMA, yang mengindikasikan bahwa remaja awal merupakan fase yang lebih rentan. Secara keseluruhan, verbal abuse muncul dalam bentuk interaksi verbal yang dinormalisasi dan berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis serta relasi sosial siswa. Oleh karena itu direkomendasikan untuk memperkuat intervensi bimbingan dan konseling yang bersifat preventif berorientasi pada perkembangan dengan berbasis kearifan lokal, dengan fokus pada karakter damai, komunikasi yang empati, pengaturan emosi, serta pendekatan yang sensitif terhadap gender dan level pendidikan.

**Kata Kunci:** Pelecehan Verbal; Siswa; Era BANI

**Abstract:** This research aims to analyze the dynamics of verbal abuse among students in the BANI (Brittle, Anxious, Nonlinear, Incomprehensible) era based on gender and educational level. The novelty of this study lies in the integration of BANI era concepts in the study of verbal abuse using quantitative descriptive survey methods. The results showed that verbal abuse tended to be in the moderate category (85.84%), with the most dominant forms being verbal aggression ( $M=7.774$ ),

*insults/name-calling (M=3.619), blaming (M=2.482), and self-deprecation (M=2.181), while forms involving threats (M=1.071), and negative criticism (M=1.084) appeared relatively lower. Male students showed a tendency for higher levels of verbal abuse than female students. Based on educational level, verbal abuse was more prominent in junior high school/Islamic junior high school students compared to senior high school students, indicating that early adolescence is a more vulnerable phase. Overall, verbal abuse appears in the form of normalized verbal interactions and has the potential to affect students' psychological well-being and social relationships. Therefore, it is recommended to strengthen guidance and counseling interventions that are preventative and developmentally oriented based on local wisdom, with a focus on peaceful character, empathetic communication, emotional regulation, and an approach that is sensitive to gender and education level.*

**Keywords:** Verbal Abuse; Students; BANI Era

## PENDAHULUAN

Pendidikan di zaman ini berada pada konteks perubahan sosial yang semakin kompleks. Situasi ini sering digambarkan melalui era BANI (*brittle, anxious, nonlinear, incomprehensible*), yakni, suatu keadaan yang rapuh, mengkhawatirkan, tidak linear, dan sulit dipahami (Hikmah et al., 2025; Bushuyev et al., 2023). Bosseldal & Persson, (2026) menemukan bahwa pada dunia pendidikan, situasi ini terlihat jelas dalam hubungan sosial siswa, yang semakin rentan terhadap tekanan psikologis, arus informasi yang cepat, dan interaksi digital yang mengaburkan batas antara lelucon, ekspresi emosi, dan verbal abuse. Kehidupan siswa berlangsung dalam ruang sosial membuat terjadinya bentuk-bentuk komunikasi negatif termasuk ejekan, hinaan, pelabelan, dan bahasa yang merendahkan muncul, menyebar, dan terulang lebih cepat daripada sebelumnya (Galstyan, 2020; Sher & Mashkoo, 2024).

Secara global, World Health Organization (WHO), kekerasan terhadap remaja menjadi persoalan global serius. Dari data dikumpulkan di 190 negara, tercatat bahwa sekitar 88% remaja pernah mengalami bentuk kekerasan, baik fisik, seksual, maupun psikologis. Secara keseluruhan, sebanyak 40.150 remaja berusia 10-17 tahun tercatat meninggal akibat tindakan kekerasan di seluruh dunia (WHO, 2020). Dari jumlah tersebut, 28.160 merupakan remaja laki-laki, sedangkan 11.190 adalah remaja Perempuan (WHO, 2020). Di Indonesia data SIMFONI PPA secara *real-time* januari-desember 2025, telah mencatat 31.107 kasus kekerasan (Kemenppa, 2025). Sekolah salah satu lokasi utama terjadinya kekerasan, dengan 1.876 kasus kekerasan, dengan jumlah korban sebanyak 24.246 siswa pada tiga jenjang SD, SLTP dan SLTA (Kemenppa, 2025). Bentuk kekerasan paling sering dialami siswa adalah kekerasan seksual, kekerasan fisik dan psikis yang berupa kekerasan verbal (Kemenppa, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Parulian et al., (2022) pada 225 siswa di Indonesia yang menghasilkan bahwa 39 orang (17,33%) responden mengalami verbal abuse di Sekolah. KPAI juga mencatat bahwa sepanjang tahun 2024, terdapat 2.057 pengaduan, termasuk 240 kasus anak-anak yang menjadi korban kekerasan fisik dan psikologis. Data ini menegaskan bahwa kekerasan verbal dan emosional terhadap anak bukanlah masalah yang terisolasi,

melainkan masalah nyata yang terus terjadi di lingkungan keluarga, sosial, dan pendidikan (Kemenppa, 2024).

Masalah verbal abuse semakin kompleks karena sering kali tidak diakui sebagai bentuk kekerasan yang serius. Verbal abuse di kalangan remaja sering kali terinternalisasi dan sulit dideteksi oleh orang tua, guru, serta pihak sekolah (Apriatama, Ramli, Hidayah, Chusniyah, & Sulaiman, 2025). Yusri et al., (2025) dan Rangkuti & Syarqawi, (2025) Di lingkungan pendidikan dan dalam hubungan sesama teman sebaya, verbal abuse bahkan sering dianggap sebagai bagian normal dari interaksi sosial, di sekolah, verbal abuse sering kali muncul dalam bentuk perundungan verbal di antara sesama teman sebaya. Situasi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental siswa, tetapi juga mengganggu prestasi akademik korban verbal abuse dan kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang sehat (Parulian et al., 2022; Yun et al., 2019). Selain itu, menurut Koller & Darida, (2020) dan Dube et al., (2023) korban sering kali enggan melaporkan pengalaman tersebut karena takut dicap lemah, terlalu sensitif, atau tidak mampu menanggapi lelucon teman sebaya korban (Apriatama et al., 2025). Idealnya, sekolah seharusnya menjadi ruang yang aman yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Pada Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan lingkungan lembaga pendidikan (Kemendikbudristek, 2023).

Berbagai upaya penanganan yang sudah dikembangkan dan masih terbatasnya pemetaan empiris atas karakteristik verbal abuse. Penelitian yang telah dilakukan sebagian besar berfokus pada efektivitas intervensi atau manajemen kasus, seperti teknik pemodelan dalam konseling kelompok, NVC (Rangkuti & Syarqawi, 2025), konseling individu dengan menggunakan teknik penghentian pikiran (Isro'i & Lathifah, 2025), serta penguatan peran konselor sekolah dan pihak sekolah (Dewi, 2023) (Mendrofa & Ramadhani, 2023). Di sisi lain, penelitian mengenai kekerasan verbal di Indonesia masih terbatas, baik dari segi jumlah penelitian maupun kedalaman analisisnya, dan kebutuhan akan alat ukur yang valid dan sensitif terhadap konteks budaya Indonesia baru-baru ini mulai diatasi melalui pengembangan I-VAQ (Apriatama et al., 2025). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian empiris yang secara khusus membandingkan dinamika kekerasan verbal berdasarkan gender dan tingkat pendidikan, meskipun perbedaan dalam respons terhadap kekerasan verbal dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis, termasuk gender, serta konteks sosial sekolah.

Penelitian ini penting untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman verbal abuse di sekolah dalam konteks era BANI. Di tengah meningkatnya tekanan psikologis di kalangan remaja dan semakin lazimnya penggunaan bahasa kasar, sekolah memerlukan data yang lebih jelas mengenai kelompok-kelompok rentan, pola-pola yang spesifik berdasarkan gender, serta jenjang pendidikan yang paling terdampak, sehingga intervensi dapat dirancang secara lebih terarah, sensitif gender pada jenjang pendidikan, dan berbasis bukti. Berdasarkan kondisi tersebut, verbal abuse terhadap siswa dapat dipahami sebagai masalah nyata di era BANI yang dipengaruhi oleh normalisasi komunikasi kasar, tingginya kerentanan remaja, dan belum optimalnya sekolah sebagai ruang aman. Di sisi lain, pengalaman verbal abuse tidak selalu sama pada setiap siswa, melainkan dapat berbeda menurut gender dan jenjang pendidikan. Namun, kajian kuantitatif yang secara khusus memetakan gambaran gender dan jenjang pendidikan tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan dinamika verbal abuse secara empiris sebagai landasan bagi pengembangan intervensi dan kebijakan sekolah.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survey (Creswell & Creswell, 2023), dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dinamika verbal abuse di era BANI pada siswa sekolah

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Februari samapai 30 Maret 2026 melalui pembagian kuesioner secara daring yakni g-form di berbagai kota besar di Indonesia yaitu Kota Palopo, Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Gowa serat Kota Kediri.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diadaptasi menggunakan Verbal Abuse Quisioner (I-VAQ) versi Indonesia (Apriatama et al., 2025). Adapun kategori yang digunakan dalam menggambarkan variabel verbal abuse ini memakai tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi (Ghozali, 2016).Instrument penelitian mencakup 7 aspek: agresi verbal, menyalahkan, penghinaan/name-calling, ancaman, mempermalukan, kritik negatif, perendahan diri, yang memiliki realiability test dengan melihat McDonald's 0778 dan Cronbach's alpha 0.787. Hal ini menunjukkan bahwa verbal abuse quisioner (I-VAQ) reliabel Karena skor alpha McDonald dan Cronbach >0,60 (Ghozali, 2016).

**Tabel 1.** Frequentist Scale Reliability Statistics

Estimate	McDonald's $\omega$	Cronbach's $\alpha$
Point estimate	0.778	0.787
95% CI lower bound	0.736	0.745
95% CI upper bound	0.821	0.824

Dan berdasarkan Validitas Pearson Correlation dinyatakan semua item valid yang menggunakan rumus *product moment* dengan nilai P-Value (Sig)<0,05.

Item	Item Name	Correlation	Sig.
1	Item 1	0.381	< .001
2	Item 2	0.301	< .001
3	Item 3	0.379	< .001
4	Item 4	0.183	0.000
5	Item 5	0.183	0.000
6	Item 6	0.300	< .001
7	Item 7	0.308	< .001
8	Item 8	0.202	0.000
9	Item 9	0.221	0.000
10	Item 10	0.340	< .001
11	Item 11	0.327	< .001
12	Item 12	0.308	< .001
13	Item 13	0.317	< .001
14	Item 14	0.293	< .001
15	Item 15	0.273	< .001

**Gambar 1.** Hasil uji validitas angket..

### Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yakni memakai data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama atau pihak pertama yaitu populasi tersebut terdiri dari seluruh siswa 12-18 tahun di SMP/MTs dan SMA. Sampel penelitian terdiri 226 siswa yang terdiri dari 113 siswa laki-laki dan 113 siswa Perempuan, dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan (1) siswa berusia 12-18 tahun sebagai representasi tahap perkembangan remaja menurut klasifikasi psikologis dan bersedia mengisi kuesioner, (2) terdaftar sebagai siswa aktif pada jenjang pendidikan SMP/MTs dan SMA/SMK, serta (3) sekolah-sekolah yang secara administratif berada di Kota Palopo, Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Gowa serat Kota Kediri. Pemilihan sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang geografis (kabupaten/kota), jenis sekolah (SMP/MTs/SMA/SMK), serta status sekolah (negeri dan swasta), sehingga sampel mencakup representasi siswa dari berbagai.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri beberapa prosedur antara lain: (1) Menetapkan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini berfokus pada dinamika verbal abuse di era BANI pada siswa sekolah dengan tujuan menggambarkan tingkat dan kecenderungannya; (2) Melakukan kajian kepustakaan. Peneliti mengkaji teori dan penelitian terdahulu tentang verbal abuse, remaja, era BANI, dan metode survei deskriptif; (3) Menentukan populasi dan sampel. Populasi penelitian adalah siswa usia 12-18 tahun pada jenjang SMP/MTs dan

SMA/SMK. Sampel berjumlah 226 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling; (4) Menyiapkan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan adalah Indonesian Verbal Abuse Questionnaire (I-VAQ) versi Indonesia yang mencakup tujuh aspek verbal abuse; (5) Menguji kualitas instrumen. Instrumen dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai McDonald's  $\omega$  sebesar 0,778 dan Cronbach's  $\alpha$  sebesar 0,787; Mengumpulkan data penelitian. Data dikumpulkan secara daring melalui Google Form pada 27 Februari-30 Maret 2026 di Kota Palopo, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Gowa, dan Kota Kediri; (6) Mengolah data survei. Data yang terkumpul diperiksa, ditabulasi, dan diolah menggunakan Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP) 0.18.3 for Windows. Serta (7) Menganalisis dan menyusun laporan. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui frekuensi, persentase, rata-rata, serta kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi, kemudian disusun dalam laporan ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan instrumen kepada para siswa untuk mengetahui kondisi verbal abuse di kalangan siswa. Total partisipan yang berhasil dikumpulkan berjumlah 226 orang, terdiri atas 113 siswa laki-laki dan 113 siswa Perempuan.

Tabel 2. Verbal abuse Siswa

Rentang Skor	Kategorisasi	Jumlah	Percent
$X < 15$	Rendah	0	0%
$15 \leq X < 23$	Sedang	194	85.84%
$23 \leq X$	Tinggi	32	14.15%
	Total	226	100%



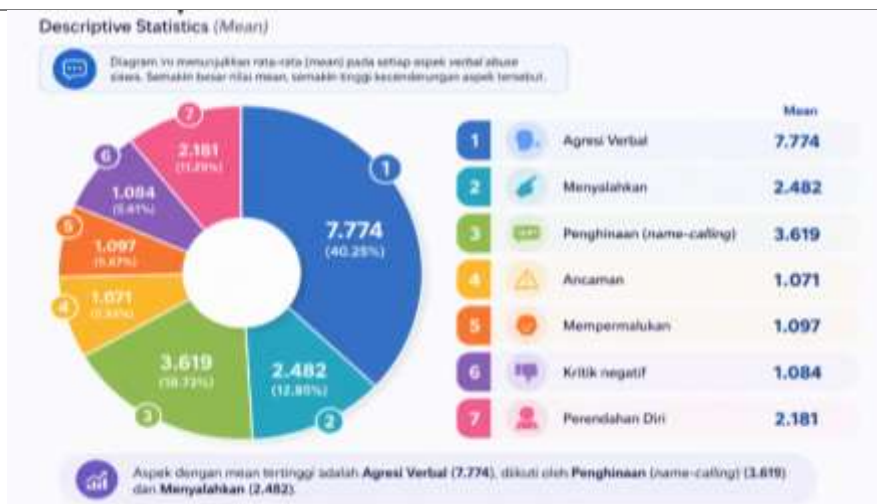
Gambar 2. Diagram Verbal Abuse Siswa

Verbal abuse siswa dominan berada kategori Sedang dengan total jumlah 194 siswa (85,84%), , sedangkan pada kategori tinggi berjumlah 32 siswa dengan persentase (14,15%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecenderungan mengalami verbal abuse. Gambaran ini menunjukkan bahwa verbal abuse bukanlah fenomena yang terjadi secara kebetulan, melainkan bagian tak terpisahkan dari dinamika interaksi sehari-hari para siswa. Dominasi kategori “sedang” menunjukkan bahwa praktik, pengalaman, atau paparan terhadap verbal abusermasih cukup umum dalam kehidupan sosial para siswa, meskipun tidak selalu terjadi dengan intensitas yang ekstrem (Holt & Birchall, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Apriatama et al., (2025) dan Juliansyah et al., (2025) yang menemukan bahwa verbal abuse di kalangan remaja sering dianggap sebagai kejadian umum dalam interaksi sosial, namun hal ini terkait dengan peningkatan kecemasan dalam berkomunikasi dan penurunan harga diri di kalangan siswa. selain itu tindakan verbal abuse di kalangan siswa sering terjadi secara signifikan berkorelasi dengan penurunan harga diri yang rendah dan depresi (Safitri & Sari, 2024).

Tabel 3. Aspek Verbal abuse Siswa

Descriptive Statistics							
Aspek	Agresi Verbal	Menyalahkan	Penghinaan name-calling	Ancaman	Mempermalukan	Kritik negatif	Perendahan Diri
Valid	226	226	226	226	226	226	226
Mean	7.774	2.482	3.619	1.071	1.097	1.084	2.181
Std. Deviation	1.993	0.738	0.927	0.305	0.339	0.308	0.602

Minimum	5.000	2.000	3.000	1.000	1.000	1.000	2.000
Maximum	14.000	6.000	8.000	4.000	4.000	3.000	8.000



**Gambar2.** Aspek Verbal abuse Siswa

Berdasarkan Tabel 3, seluruh data untuk setiap aspek verbal abuse dinilai valid, dengan total 226 responden siswa. Secara deskriptif, di antara aspek-aspek, verbal abuse tertinggi ditemukan pada aspek agresi verbal dengan nilai rata-rata 7,774, selanjutnya aspek penghinaan/panggilan nama dengan nilai rata-rata 3,619, diikuti oleh aspek menyalahkan dengan nilai rata-rata 2,482, serta perendahan diri dengan nilai rata-rata 2,181. Sementara itu, aspek dengan rata-rata yang lebih rendah ditemukan pada aspek penghinaan dengan nilai rata-rata 1,097, dilanjutkan pada aspek kritik negatif nilai rata-rata 1,084, dan aspek ancaman rata-rata 1,071. Temuan ini menunjukkan bahwa, bentuk-bentuk verbal abuse yang paling menonjol cenderung terkait dengan agresi verbal, penghinaan/panggilan nama, menyalahkan, serta perendahan diri, sedangkan bentuk-bentuk yang melibatkan ancaman, penghinaan, dan kritik negatif tampak relatif lebih rendah. Berdasarkan kondisi ini, verbal abuse di kalangan siswa dapat dipahami sebagai masalah nyata di era BANI, dipengaruhi oleh normalisasi komunikasi kasar, kerentanan remaja yang tinggi, dan fakta bahwa sekolah belum berfungsi secara optimal sebagai ruang aman (Sudarja, 2025 dan Hikmah et al., 2025).

Kemudian analisis pada tren tingkat verbal abuse di kalangan siswa laki-laki dan perempuan, memberikan pemahaman awal mengenai pola perbedaan antara kelompok gender.

**Tabel 4.** Frekuensi Gender Verbal Abuse

Gender	Verbal Abuse	Jumlah	Percent
Laki-laki	Rendah	0	0%
	Sedang	92	81.41%
	Tinggi	21	18.58%
	Total	113	100%
Perempuan	Rendah	0	0%
	Sedang	102	90.26%
	Tinggi	11	9.73%
	Total	113	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, ditemukan bahwa baik pada kelompok siswa laki-laki maupun perempuan, tidak ada responden yang termasuk dalam kategori verbal abuse rendah. Dari 113 siswa laki-laki, mayoritas termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 92 siswa (81,416%), sedangkan 21 siswa (18,584%) termasuk dalam kategori tinggi.

Sementara itu, pada kelompok perempuan yang juga terdiri dari 113 siswa, mayoritas masuk ke dalam kategori sedang, yaitu 102 siswa (90,265%), dan 11 siswa (9,735%) masuk ke dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pada kedua kelompok gender, verbal abuse cenderung terkonsentrasi pada kategori sedang. Namun, proporsi siswa laki-laki dalam kategori tinggi terlihat lebih besar daripada siswa Perempuan, sehingga hasil ini menunjukkan kecenderungan verbal abuse di kalangan siswa laki-laki lebih menonjol dalam kategori tinggi, meskipun secara keseluruhan kedua kelompok tersebut sama-sama didominasi oleh kategori sedang.

Temuan ini selaras dengan penelitian Lunneblad & Johansson, (2021) dan Latorre-Coscolluela et al., (2021) yang menunjukkan bahwa verbal abuse bukanlah fenomena yang terbatas pada gender tertentu, melainkan telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial siswa secara umum. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan menunjukkan respons yang berbeda, terutama terhadap bentuk-bentuk verbal abuse yang bersifat agresi verbal, menyalahkan, penghinaan name-calling, ancaman mempermalukan, kritik negatif, serta perendahan diri (Kadhim, Kareem, & Kareem, 2025), Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembahasan mengenai verbal abuse tidak boleh dilakukan secara umum, tetapi harus mempertimbangkan konteks gender agar strategi intervensi sekolah lebih tepat sasaran. Selain itu pada variabel *verbal abuse* memiliki berbagai aspek sebagaimana yang telah di jelaskan diatas. Adapun frekuensi dari setiap aspek *verbal abuse* berdasarkan jenis kelamin.

**Tabel 5.** Frekuensi Gender Aspek Agresi Verbal

Gender	Kategori	Jumlah	Percent
Laki-laki	Rendah	16	14.15%
	Sedang	72	63.71%
	Tinggi	25	22.12%
	Total	113	100%
Perempuan	Rendah	13	11.50%
	Sedang	74	65.48%
	Tinggi	26	23%
	Total	113	100%

Berdasarkan distribusi kategori verbal abuse pada aspek agresi verbal menurut jenis kelamin, baik siswa laki-laki maupun perempuan sebagian besar berada dalam kategori sedang, namun, proporsi siswa dalam kategori tinggi lebih besar di kalangan siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan. Pola ini menunjukkan bahwa verbal abuse merupakan masalah yang dialami oleh kedua jenis kelamin, tetapi kasus-kasus yang lebih parah tampaknya lebih menonjol di kalangan siswa laki-laki. Temuan ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa interaksi verbal di antara laki-laki cenderung lebih kompetitif, konfrontatif, dan terbuka dalam mengekspresikan dominasi, sehingga memudahkan munculnya verbal abuse dalam bentuk yang lebih parah. Namun, dominasi kategori sedang pada kedua kelompok juga menandakan bahwa verbal abuse bukanlah fenomena yang terbatas pada gender tertentu, melainkan telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial siswa secara umum (Gracia-Zomeño, Domingo-Gómez, García-Perales, & García-Toledano, 2025).

Hasil penelitian menemukan komunikasi yang buruk di sekolah dapat memicu masalah perilaku dan menghambat perkembangan sosial siswa (Aydin & Diken, 2025). Pada aspek ini, agresi verbal bukan sekadar masalah penggunaan bahasa yang kasar, melainkan juga cerminan dari iklim hubungan yang tidak sehat (Tordjman, 2022) (Odenbring & Johansson, 2021). Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan untuk memperkuat komunikasi empati dan keterampilan menjalin hubungan dengan teman sebaya sangatlah penting guna mencegah agresi verbal berkembang menjadi pola kekerasan yang lebih mengakar.

**Tabel 6.** Frekuensi Gender Aspek Menyalahkan

Gender	Kategori	Jumlah	Percent
Laki-laki	Rendah	113	100%
	Missing	0	0%
	Total	113	0%
Perempuan	Rendah	113	100%
	Missing	0	0%
	Total	113	100%

Berbeda dengan aspek-aspek lainnya, kecenderungan untuk menyalahkan semua siswa baik laki-laki maupun Perempuan tergolong dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa verbal abuse dalam bentuk penyalahan langsung bukanlah pola yang dominan pada sampel penelitian ini. Dengan kata lain, verbal abuse di kalangan siswa tampaknya lebih sering terjadi dalam bentuk ejekan, hinaan, atau pemberian label daripada dalam bentuk penyalahan secara eksplisit. Rendahnya prevalensi aspek menyalahkan justru menggarisbawahi bahwa verbal abuse di kalangan siswa sebagian besar terwujud sebagai perilaku yang dinormalisasi dalam lelucon atau ejekan sehari-hari, bukan sebagai tuduhan yang jelas dan eksplisit (Juliansyah et al., 2025) (Anggita, Vioreza, & Hasanah, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi, (2023) dan Isro'i & Lathifah, (2025) yang menunjukkan bahwa contoh-contoh verbal abuse di sekolah sering kali melibatkan mengejek penampilan fisik, menghina nama orang tua, dan berbicara dengan kasar kepada teman sebaya bukan sekadar menyalahkan secara langsung.

**Tabel 7.** Frekuensi Gender Aspek Penghinaan-Name Calling

Gender	Kategori	Jumlah	Percent
Laki-laki	Sedang	58	51.32%
	Tinggi	55	48.67%
	Total	113	100%
Perempuan	Sedang	75	66.37%
	Tinggi	38	33.62%
	Total	113	100%

Selanjutnya Aspek penghinaan-name calling merupakan salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini. Di kalangan siswa laki-laki, frekuensi pada kategori tinggi (51.32%) hampir sama dengan frekuensi pada kategori sedang (48.67%), sedangkan di kalangan siswa perempuan, kategori sedang (66.37%) tetap lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa penghinaan-name calling merupakan inti paling kuat dari verbal abuse, terutama di kalangan siswa laki-laki. Temuan ini sejalan dengan hasil deskriptif sebelumnya yang menempatkan penghinaan-name calling sebagai aspek dengan nilai rata-rata tertinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa verbal abuse di kalangan siswa paling jelas terwujud melalui penghinaan-name calling.

Hasil menunjukkan bahwa verbal abuse di sekolah sering kali berupa ejekan, cemoohan fisik, hinaan yang ditujukan kepada orang tua, serta pemberian label yang merendahkan (Zahra & Nasution, 2025). Penelitian I-VAQ juga menegaskan bahwa unsur hinaan merupakan komponen kunci dalam mengukur verbal abuse di kalangan remaja Indonesia (Apriatama et al., 2025). Rangkuti & Syarqawi, (2025) dan Garbarino & DeLara, (2022) Verbal abuse di kalangan siswa tidak selalu muncul sebagai konflik besar, melainkan terus berlanjut dalam bentuk bahasa sehari-hari yang berulang dan telah mendarah daging dalam hubungan antar

teman sebaya. Situasi ini berbahaya karena hinaan yang berulang dapat terinternalisasi dan secara bertahap mengikis harga diri korban (Putri et al., 2025).

**Tabel 8.** Frekuensi Gender Aspek Ancaman

Gender	Kategori	Jumlah	Percent
<b>Laki-laki</b>	Rendah	103	91.15%
	Sedang	9	7.96%
	Tinggi	1	0.88%
	Total	113	100%
<b>Perempuan</b>	Rendah	109	96.46%
	Sedang	4	3.54%
	Tinggi	0	0%
	Total	113	100%

Pada aspek ancaman, sebagian besar siswa dan siswi termasuk dalam kategori rendah Laki-laki (91.15%) dan perempuan (96.46%), dan hanya sedikit yang termasuk dalam kategori sedang pada laki laki (7.96%) dan perempuan kategori sedang (3.54%). Temuan ini menunjukkan bahwa aspek ancaman bukanlah bentuk verbal abuse yang paling umum. Secara deskriptif, para siswa tampaknya lebih sering menggunakan bentuk verbal abuse yang dianggap wajar, seperti ejekan dan hinaan, daripada ancaman langsung yang mudah dikenali sebagai kekerasan.

Tingkat ancaman yang rendah menunjukkan bahwa, di lingkungan sekolah, bentuk-bentuk verbal abuse yang paling umum bukanlah yang paling eksplisit, melainkan yang lebih halus dan terselubung dalam percakapan sehari-hari (Apriatama et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa verbal abuse sering kali muncul dalam bentuk hinaan, ejekan, dan kata-kata yang menyakitkan, sedangkan ancaman adalah salah satu bentuk yang ada namun tidak selalu dominan (Cahyo, Ikashaum, & Pratama, 2020) (Siregar, 2020).

**Tabel 9.** Frekuensi Gender Aspek Mempermalukan

Gender	Kategori	Jumlah	Percent
<b>Laki-laki</b>	Sedang	97	85.84%
	Tinggi	16	14.15%
	Total	113	100%
<b>Perempuan</b>	Sedang	109	96.46%
	Tinggi	4	3.54%
	Total	113	100%

Dalam aspek mempermalukan, sebagian besar siswa dan siswi termasuk dalam kategori sedang pada laki-laki (85,84%) sedangkan perempuan (96.46%), dan hanya sedikit yang termasuk dalam kategori rendah dan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan mempermalukan teman, terutama di hadapan orang lain, lebih menonjol pada siswa perempuan. Dari sudut pandang sosial, penghinaan merupakan bentuk verbal abuse yang tidak hanya melukai perasaan, tetapi juga merusak posisi sosial korban di dalam kelompok. Dalam dinamika sosial remaja, perilaku semacam itu sering kali terkait dengan upaya untuk menunjukkan dominasi, kekuasaan simbolik, atau status di dalam kelompok sebaya (Schacter, Hoffman, & Ehrhardt, 2023).

Temuan relevan dengan temuan Garbarino & DeLara, (2022) yang menegaskan bahwa verbal abuse di sekolah dapat memunculkan rasa malu, kelelahan emosional, kebingungan, dan perasaan tidak berharga. Oleh sebab itu, lebih tingginya proporsi kategori tinggi pada siswa laki-laki dapat dipahami sebagai sinyal bahwa bentuk verbal abuse yang bersifat publik

dan menjatuhkan martabat perlu mendapatkan perhatian khusus dalam layanan BK, terutama pada kelompok laki-laki.

**Tabel 10.** Frekuensi Gender Aspek Kritik Negatif

Gender	Kategori	Jumlah	Percent
Laki-laki	Sedang	101	89.38%
	Tinggi	12	10.61%
	Total	113	100%
Perempuan	Sedang	108	95.57%
	Tinggi	5	4.42%
	Total	113	100%

Pada aspek kritik negatif pada verbal abuse, kategori “sedang” pada kelompok laki-laki (89.38%) dan perempuan (95.57%) mendominasi pada kedua jenis kelamin, namun proporsi kategori “tinggi” tetap lebih tinggi di kalangan siswa laki-laki (10.61%) dibandingkan siswa perempuan (4.42%). Hal ini menunjukkan bahwa aspek kritik negatif yang menasar harga diri, kemampuan, atau nilai seseorang lebih sering muncul dengan intensitas yang lebih tinggi di kalangan siswa laki-laki. Kritik negatif dalam konteks verbal abuse berbeda dengan umpan balik yang membangun, karena kritik negatif bertujuan untuk merendahkan, mempermalukan, atau merusak harga diri orang yang menjadi sasaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mustapha, (2022) bahwa verbal abuse terhadap siswa tidak hanya berupa kata-kata kasar, tetapi juga komentar evaluatif dengan nada merendahkan, apabila berulang, kritik negatif dapat merusak konsep diri siswa dan mengganggu motivasi mereka untuk belajar, selain itu penelitian Nazir, (2024) Verbal abuse dapat menghambat perkembangan konsep diri, memicu gangguan emosional, dan, dalam kasus tertentu, dikaitkan dengan munculnya perilaku antisosial.

**Tabel 11.** Frekuensi Gender Aspek Perendahan Diri

Gender	Perendahan Diri	Jumlah	Percent
Laki-laki	Sedang	94	83.18%
	Tinggi	19	16.81%
	Total	113	100%
Perempuan	Sedang	104	92.03%
	Tinggi	9	7.96%
	Total	113	100%

Mengenai aspek perendahan diri, kategori sedang masih mendominasi di kedua jenis kelamin yaitu laki-laki (83.18%) dan perempuan (92.03%), namun proporsi pada kategori tinggi kembali lebih tinggi di kalangan siswa laki-laki (16.81%). Temuan ini menunjukkan bahwa verbal abuse yang membuat seseorang tidak berharga, inferior, atau kurang percaya diri, dan lebih umum terjadi di kalangan siswa laki-laki. Aspek ini penting karena rendahnya harga diri tidak hanya berkaitan dengan bentuk ucapan, tetapi juga dengan konsekuensi psikologis yang ditimbulkannya (Jabbarov, Mustafayev, Aliyev, Nasibova, & Bayramov, 2023). Dengan kata lain, verbal abuse tidak berakhir pada perilaku pelaku, tetapi berlanjut sebagai pengalaman emosional bagi korban, yang memengaruhi cara memandang diri sendiri.

Penelitian Waseem et al., (2024) bahwa tindakan verbal abuse dapat merendahkan diri individu yang berkaitan dengan kecemasan, harga diri yang rendah, penarikan diri dari lingkungan sosial, dan tekanan emosional jangka Panjang. Oleh karena itu, tingkat perendahan diri yang lebih tinggi di kalangan siswa laki-laki menunjukkan bahwa verbal abuse pada kelompok ini tidak hanya lebih sering terjadi dalam aspek-aspek tertentu, tetapi

juga meninggalkan luka psikologis mendalam (Javed, Anwar, & Bibi, 2025). Temuan ini menyiratkan bahwa intervensi sekolah harus berfokus pada pemulihan konsep diri siswa, bukan sekadar menghentikan pelecehan verbal itu sendiri.

Setelah mengkaji distribusi verbal abuse berdasarkan jenis kelamin, analisis selanjutnya berfokus pada perbedaan tingkat verbal abuse di berbagai jenjang pendidikan. Analisis ini penting untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai tren verbal abuse di kalangan siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan (MTs), dan sekolah menengah atas (SMA), sehingga dapat mengungkap pola distribusi yang teramati di setiap jenjang.

**Tabel 12.** Frekuensi jenjang pendidikan

Jenjang	Verbal Abuse	Jumlah	Percent
<b>Mts</b>	Rendah	0	0%
	Sedang	40	81.63%
	Tinggi	9	18.36%
	Total	49	100%
<b>SMA</b>	Rendah	0	0%
	Sedang	102	91.07%
	Tinggi	10	8.92%
	Total	112	100%
<b>SMP</b>	Rendah	0	0%
	Sedang	52	80%
	Tinggi	13	20%
	Total	65	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi menurut tingkat pendidikan, ditemukan bahwa di seluruh tingkatan, tidak ada responden yang termasuk dalam kategori verbal abuse rendah. Pada tingkat MTs, dari total 49 siswa, 40 siswa (81,633%) termasuk dalam kategori sedang dan 9 siswa (18,367%) termasuk dalam kategori tinggi. Pada tingkat SMA, dari total 112 siswa, mayoritas 102 siswa (91,071%) termasuk dalam kategori sedang, sedangkan 10 siswa (8,929%) termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP), dari total 65 siswa, 52 siswa (80,000%) masuk dalam kategori sedang dan 13 siswa (20,000%) masuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa di ketiga tingkat pendidikan tersebut, verbal abuse cenderung didominasi oleh kategori sedang. Namun, jika dilihat dari proporsi kategori tinggi, siswa SMP menunjukkan persentase tertinggi, diikuti oleh MTs, sedangkan SMA memiliki proporsi terendah dalam kategori tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Silvers, (2022) dan Singh et al., (2025) menunjukkan bahwa remaja awal (siswa sekolah menengah pertama) masih berada dalam tahap transisi pematangan regulasi emosi. Hidayat et al., (2025) menunjukkan bahwa remaja awal lebih rentan dan terpapar agresi verbal dibandingkan siswa sekolah menengah atas, yang telah mulai menunjukkan kematangan kognitif dan emosional yang lebih tinggi dalam hal pengendalian diri.

Adapun frekuensi dari setiap aspek *verbal abuse scale quistioner* berdasarkan Jenjang pendidikan.

**Tabel 13.** Frekuensi Aspek Agresive Verbal jenjang pendidikan

Pendidikan	Kategori	Jumlah	Percent
<b>Mts</b>	Rendah	2	4.08%
	Sedang	27	55.10%
	Tinggi	20	40.81%
	Total	49	100%
<b>SMA</b>	Rendah	17	15.17%

	Sedang	76	67.85%
	Tinggi	19	16.96%
	Total	112	100%
<b>SMP</b>	Rendah	10	15.38%
	Sedang	43	66.15%
	Tinggi	12	18.46%
	Total	65	100%

Berdasarkan Tabel 12, aspek agresi verbal di seluruh jenjang pendidikan cenderung masuk ke dalam kategori sedang. Di kalangan siswa MTs, kategori sedang mencakup 55,10%, namun kategori tinggi juga cukup signifikan sebesar 40,81%, yang menunjukkan bahwa agresi verbal relatif lebih menonjol pada kelompok ini dibandingkan dengan jenjang lainnya. Sementara itu, di antara siswa SMA dan SMP, kategori sedang mendominasi masing-masing sebesar 67,85% dan 66,15%, sedangkan kategori tinggi lebih rendah, yaitu 16,96% untuk SMA dan 18,46% untuk SMP. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek agresi verbal paling menonjol di kalangan siswa MTs, terutama mengingat proporsi paling tinggi pada kategori tinggi.

Dari sudut pandang perkembangan, kondisi ini dapat dimengerti karena siswa SMP dan MTs sedang berada di masa awal remaja, yaitu periode transisi yang ditandai dengan meningkatnya kepekaan emosional (Mastorci et al., 2024), kebutuhan akan penerimaan dari teman sebaya, serta kecenderungan untuk mengekspresikan diri secara spontan dan tanpa kendali (Kurnia, Latipah, Khoirunnisa, Arifah, & Utami, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Zhou et al., (2026) yang menunjukkan bahwa agresi verbal di kalangan remaja awal cenderung lebih tinggi karena individu masih dalam proses pembentukan identitas diri dan sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok sebaya.

**Tabel 14.** Frekuensi Aspek Menyalahkan jenjang pendidikan

Pendidikan	Kategori	Jumlah	Percent
<b>Mts</b>	Rendah	49	100%
	Total	49	100%
<b>SMA</b>	Rendah	112	100%
	Total	112	100%
<b>SMP</b>	Rendah	65	100%
	Total	65	100%

Tabel 13 menunjukkan bahwa aspek menyalahkan pada semua tingkat pendidikan sepenuhnya termasuk dalam kategori rendah. Seluruh siswa MTs (100%), siswa SMA (100%), dan siswa SMP (100%) masuk ke dalam kategori rendah, tanpa ada siswa yang masuk ke dalam kategori sedang atau tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa verbal abuse dalam bentuk menyalahkan bukanlah aspek yang dominan pada verbal abuse penelitian ini, baik di kalangan siswa MTs, SMA, maupun SMP. Secara konseptual, menurut Wijayanti et al., (2025) rendahnya tingkat menyalahkan dapat dipahami karena bentuk komunikasi ini lebih terbuka dan mudah dikenali sebagai perilaku negatif, sehingga kurang diterima secara sosial dalam interaksi sesama teman sebaya. Tidak seperti ejekan atau hinaan, yang sering disamarkan sebagai lelucon, perilaku menyalahkan cenderung lebih jelas memicu konflik antarpersonal, sehingga lebih mungkin dihindari oleh siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa verbal abuse di kalangan remaja lebih sering muncul dalam bentuk hinaan, ejekan, dan pelabelan negatif, daripada tuduhan langsung yang eksplisit (Dewanty, Saryono, Zahro, Razak, & Ismail, 2026).

**Tabel 15.** Frekuensi Aspek Penghinaan-Name Calling Jenjang Pendidikan

Pendidikan	Kategori	Jumlah	Percent
<b>Mts</b>	Sedang	19	38.77%

	Tinggi	30	61.22%
	Total	49	100%
SMA	Sedang	79	70.53%
	Tinggi	33	29.46%
	Total	112	100%
SMP	Sedang	35	53.84%
	Tinggi	30	46.15%
	Total	65	100%

Berdasarkan Tabel 14, aspek penghinaan *name-calling* menunjukkan distribusi yang lebih bervariasi di seluruh tingkatan pendidikan. Di kalangan siswa MTs, kategori tinggi mendominasi dengan persentase 61,22%, sedangkan kategori sedang mencapai 38,77%, yang menunjukkan bahwa perilaku penghinaan verbal pada kelompok ini tampak relatif kuat. Di antara siswa SMA, kategori sedang lebih dominan, yaitu sebesar 70,53%, sedangkan kategori tinggi mencapai 29,46%. Sedangkan untuk siswa SMP, kategori sedang mencapai 53,84% dan kategori tinggi 46,15%, yang menunjukkan bahwa aspek ini juga cukup menonjol di kalangan siswa SMP. Secara umum, aspek penghinaan *name-calling* tampak paling tinggi di kalangan siswa MTs, diikuti oleh siswa SMP, dan kemudian siswa SMA.

Temuan ini menunjukkan bahwa hinaan verbal dan pemberian label negatif merupakan bentuk verbal abuse yang paling umum, terutama di kalangan remaja awal. (Jia, Li, & Xie, 2025) mengungkap bahwa dalam kondisi ini, pemberian julukan sering kali berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, membangun identitas sosial, atau menetapkan posisi seseorang di dalam kelompok sebaya. Penelitian Pili & Ramadhani, (2025) juga menegaskan bahwa penghinaan dan ejekan merupakan bentuk verbal abuse yang paling umum di kalangan remaja karena mudah disamarkan sebagai lelucon, meskipun hal tersebut berdampak signifikan terhadap harga diri dan kesejahteraan psikologis korban.

**Tabel 16.** Frekuensi Aspek Ancaman Jenjang Pendidikan

Pendidikan	Kategori	Jumlah	Percent
Mts	Rendah	47	95.91%
	Sedang	2	4.08%
	Tinggi	0	0%
	Total	49	100%
SMA	Rendah	106	94.64%
	Sedang	5	4.46%
	Tinggi	1	0.89%
	Total	112	100%
SMP	Rendah	59	90.76%
	Sedang	6	9.23%
	Tinggi	0	0%
	Total	65	100%

Hasil pada Tabel 15 menunjukkan bahwa aspek ancaman di seluruh jenjang pendidikan didominasi oleh kategori rendah. Di antara siswa MTs, 95,918% termasuk dalam kategori rendah dan hanya 4,082% dalam kategori sedang, tanpa ada siswa yang masuk dalam kategori tinggi. Di antara siswa SMA, kategori rendah mencapai 94,643%, kategori sedang 4,464%, dan kategori tinggi hanya 0,893%. Sementara itu, di kalangan siswa SMP, kategori rendah mencapai 90,769% dan kategori sedang 9,231%, tanpa ada yang masuk kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa verbal abuse dalam bentuk ancaman relatif jarang terjadi di seluruh tingkatan pendidikan dalam penelitian ini.

Tingkat ancaman yang rendah pada jenjang pendidikan menunjukkan bahwa, di lingkungan sekolah, bentuk-bentuk verbal abuse yang paling umum bukanlah yang paling eksplisit, melainkan yang lebih halus dan terselubung dalam percakapan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa verbal abuse sering kali muncul dalam bentuk hinaan,

ejekan, dan kata-kata yang menyakitkan, sedangkan ancaman adalah salah satu bentuk yang ada namun tidak selalu dominan di lingkungan sekolah (Cahyo et al., 2020) (Siregar, 2020).

**Tabel 17.** Frekuensi Aspek Mempermalukan Jenjang Pendidikan

Pendidikan	Kategori	Frequency	Percent
Mts	Sedang	44	89.79%
	Tinggi	5	10.20%
	Total	49	100%
SMA	Sedang	105	93.75%
	Tinggi	7	6.25%
	Total	112	100%
SMP	Sedang	57	87.69%
	Tinggi	8	12.30%
	Total	65	100%

Pada Tabel 16, aspek penghinaan cenderung masuk ke dalam kategori sedang di seluruh jenjang pendidikan. Di kalangan siswa MTs, kategori sedang mencapai 89,796% dan kategori tinggi sebesar 10,204%. Di kalangan siswa SMA, kategori sedang bahkan lebih dominan, yaitu 93,750%, sedangkan kategori tinggi mencapai 6,250%. Sementara itu, di kalangan siswa SMP, kategori sedang mencapai 87,692% dan kategori tinggi sebesar 12,308%. Data ini menunjukkan bahwa perilaku mempermalukan lebih sering terjadi pada tingkat sedang; namun, proporsi kategori tinggi relatif lebih besar di SMP dibandingkan dengan MTs dan SMA. Perilaku merendahkan merupakan bentuk verbal abuse yang tidak hanya menyerang individu secara pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial, karena dilakukan di hadapan orang lain dan berpotensi merusak citra diri korban di dalam kelompok (Garbarino & DeLara, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja sering menggunakan strategi sosial seperti menggoda atau mempermalukan untuk mendapatkan pengakuan, mempertahankan status, atau menunjukkan dominasi dalam suatu kelompok (Dawes & Andrews, 2025).

**Tabel 18.** Frekuensi Aspek Kritik Negatif Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Kritik Negatif	Frequency	Percent
Mts	Sedang	46	93.87%
	Tinggi	3	6.12%
	Total	49	100%
SMA	Sedang	106	94.64%
	Tinggi	6	5.35%
	Total	112	100%
SMP	Sedang	57	87.69%
	Tinggi	8	12.3%
	Total	65	100%

Berdasarkan Tabel 17, kritik negatif di ketiga jenjang pendidikan tersebut juga didominasi oleh kategori sedang. Di kalangan siswa MTs, 93,878% termasuk dalam kategori sedang dan 6,122% dalam kategori tinggi. Di kalangan siswa SMA, kategori sedang mencapai 94,643% dan kategori tinggi 5,357%. Sementara itu, di antara siswa SMP, kategori sedang mencapai 87,692% dan kategori tinggi 12,308%. Hasil ini menunjukkan bahwa kritik negatif sebagai bentuk verbal abuse lebih sering muncul pada tingkat sedang, tetapi proporsi kategori tinggi terlihat paling tinggi di kalangan siswa SMP.

Pada aspek kritik negatif dalam konteks verbal abuse tidak dapat disamakan dengan umpan balik yang konstruktif; sebaliknya, hal itu merupakan bentuk komunikasi yang merendahkan, meremehkan, atau menyerang harga diri seseorang. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Marhayati et al., (2023) yang menyatakan bahwa verbal abuse di kalangan

remaja sering kali terwujud dalam bentuk komentar evaluatif yang merendahkan dan dapat menyebabkan berkurangnya harga diri serta motivasi belajar.

**Tabel 19.** Frekuensi Aspek Perendahan Diri Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Perendahan Diri	Jumlah	Percent
Mts	Sedang	45	91.83%
	Tinggi	4	8.16%
	Total	49	100%
SMA	Sedang	99	88.39%
	Tinggi	13	11.60%
	Total	112	100%
SMP	Sedang	54	83.07%
	Tinggi	11	16.92%
	Total	65	100%

Pada Tabel 18, perendahan diri juga lebih banyak ditemukan pada kategori sedang di seluruh tingkat pendidikan. Di kalangan siswa MTs, kategori sedang mencapai 91,837% dan kategori tinggi sebesar 8,163%. Di kalangan siswa SMA, kategori sedang mencapai 88,393% dan kategori tinggi sebesar 11,607%. Sementara itu, di antara siswa SMP, kategori sedang mencapai 83,077% dan kategori tinggi mencapai 16,923%, yang merupakan proporsi tertinggi dibandingkan dengan dua tingkat lainnya. Dengan demikian, meskipun secara umum aspek harga diri rendah lebih banyak ditemukan pada tingkat sedang, kecenderungan ke arah kategori tinggi paling menonjol di antara siswa SMP. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa verbal abuse yang berulang terutama dalam bentuk hinaan, ejekan, dan kritik negatif dapat secara bertahap merusak harga diri dan menumbuhkan citra diri yang negatif pada remaja (Waseem et al., 2024) (Javed et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa verbal abuse di kalangan siswa pada era BANI cenderung masuk ke dalam kategori sedang, tanpa memandang jenis kelamin atau tingkat pendidikan. Namun, pola distribusinya tidak sepenuhnya seragam. Dari perspektif gender, siswa laki-laki menunjukkan proporsi yang lebih tinggi dalam kategori tinggi untuk verbal abuse secara umum serta dalam beberapa aspek spesifik, terutama penghinaan/panggilan nama, penghinaan, kritik negatif, dan merendahkan diri. Sementara itu, berdasarkan jenjang pendidikan, insiden verbal abuse tertinggi ditemukan di SMP, diikuti oleh sekolah MTs, dan terendah di SMA. Dengan demikian, sintesis dari hasil-hasil ini menunjukkan bahwa dinamika verbal abuse di kalangan siswa pada era BANI tidak hanya terlihat pada prevalensi yang tinggi pada kategori sedang, tetapi juga menunjukkan kecenderungan verbal abuse sering terjadi di kalangan siswa laki-laki dan pada masa awal remaja, terutama dalam bentuk ejekan, hinaan, dan pelemahan psikologis kurang nampak namun berulang (RayatSarokolaei et al., 2025). Oleh karena itu upaya pencegahan verbal abuse perlu diarahkan pada intervensi yang bersifat preventif, edukatif, dan berbasis perkembangan peserta didik serta kearifan lokal (Hikmah, et al., 2025). Sekolah, khususnya melalui layanan bimbingan dan konseling, perlu merancang program pencegahan yang menekankan penguatan karakter kedamaian, keterampilan komunikasi empatik, regulasi emosi, serta pembentukan budaya saling menghargai di lingkungan sekolah (Hikmah, et al., 2025).

## PENUTUP

Dinamika verbal abuse di kalangan siswa pada era BANI cenderung masuk dalam kategori sedang (85,84%) dengan bentuk paling dominan berupa, yang menunjukkan bahwa perilaku ini telah menjadi bagian dari pola komunikasi sosial sehari-hari siswa. Secara spesifik, bentuk verbal abuse yang paling menonjol cenderung terkait agresi verbal ( $M=7.774$ ), penghinaan/panggilan nama ( $M=3.619$ ), menyalahkan ( $M=2.482$ ), serta perendahan diri ( $M=2.181$ ), sedangkan bentuk-bentuk yang melibatkan ancaman ( $M=1.071$ ),

dan kritik negative ( $M=1.084$ ) terlihat relatif lebih rendah. Kemudian ditinjau dari perbedaan demografis, siswa laki-laki menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan verbal abuse dibandingkan dengan siswa perempuan. Sementara itu, dari perspektif tingkat pendidikan, siswa pada fase awal remaja (SMP dan MTs) lebih rentan terhadap verbal abuse dibandingkan siswa SMA.

Selain itu, aspek-aspek yang berkaitan dengan dampak psikologis seperti penghinaan, kritik negatif, dan perendahan diri juga cenderung lebih menonjol pada masa awal remaja, yang menunjukkan bahwa pelecehan verbal tidak hanya terjadi sebagai suatu perilaku, tetapi juga berdampak pada pembentukan konsep diri siswa. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya upaya pencegahan dan intervensi yang berfokus pada perlindungan siswa serta penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, oleh karena itu direkomendasikan untuk memperkuat intervensi bimbingan dan konseling yang bersifat preventif dan berorientasi pada perkembangan dengan berbasis kearifan lokal, dengan fokus pada karakter damai komunikasi yang empati, pengaturan emosi, serta pendekatan yang sensitif terhadap gender, khususnya bagi siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal atau intervensi guna mengkaji dinamika dan penanganan verbal abuse secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, N., Vioreza, N., & Hasanah, N. (2025). THE HURTING WORDS : UNVEILING VERBAL BULLYING IN. *In Proceedings of the 4th International Conference on Education (ICE 2025)*, *Ice*, 204-210. <https://doi.org/10.37640/ice.04.1330>
- Apriatama, D., Ramli, M., Hidayah, N., Chusniyah, T., & Sulaiman, N. A. B. (2025). Psychometric validation of the Indonesian verbal abuse questionnaire (I-VAQ) for adolescents using rasch analysis. *Journal of Education and Health Promotion*, *14*(1), 526. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp24225>.
- Aydin, Y., & Diken, I. H. (2025). Examining problem behaviors and social skills in preschoolers exhibiting early signs of learning disabilities. *Behavioral Sciences*, *15*(8), 1087. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/bs15081087>
- Bosseldal, I., & Persson, A. (2026). *The Sociology of School: Studies of Social Interaction in Education*. Bloomsbury Publishing USA. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=F-CEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=students%27+junior+high+School+social+relationship+s,+which+are+increasingly+vulnerable+to+psychological+pressure,+rapid+information+flows,+and+digital+interactions+that+blur+the+lines+between+jokes,+emotional+expressions,+and+verbal+abuse&ots=JM6YGYScRSS&sig=ulBScDIQW8IIBDVz7rJ6zGxTHY&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=F-CEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=students%27+junior+high+School+social+relationship+s,+which+are+increasingly+vulnerable+to+psychological+pressure,+rapid+information+flows,+and+digital+interactions+that+blur+the+lines+between+jokes,+emotional+expressions,+and+verbal+abuse&ots=JM6YGYScRSS&sig=ulBScDIQW8IIBDVz7rJ6zGxTHY&redir_esc=y)
- Bushuyev, S., Bushuyeva, N., Murzabekova, S., & Khussainova, M. (2023). Innovative development of educational systems in the BANI environment. *Scientific Journal of Astana IT University*, *14*, 104-115. <https://doi.org/10.37943/14YNSZ2227>
- Cahyo, E. D., Ikshaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *3*(2). <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2418>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. (2023). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications, Inc; Edisi keenam*.
- Dawes, M., & Andrews, N. C. Z. (2025). What are the features of playful and harmful teasing and when does it cross the line? A systematic review and meta-synthesis of qualitative research on peer teasing. *Adolescent Research Review*, *10*(4), 515-544. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40894-025-00262-6>
- Dewanty, I. A. B. C., Saryono, D., Zahro, A., Razak, Z. R. A., & Ismail, H. (2026). The Discursive Power of Verbal Violence in Indonesian Social Media: A Linguistic Corpus

- Study. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 643-663. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i2.21949>
- Dewi, P. A. A. A. (2023). The Role of Counseling in Controlling Verbal Abuse Behavior in Elementary Schools. *International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)*, 244-258. [https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2\\_22](https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_22)
- Dube, S. R., Li, E. T., Fiorini, G., Lin, C., Singh, N., Khamisa, K., McGowan, J., & Fonagy, P. (2023). Childhood verbal abuse as a child maltreatment subtype: A systematic review of the current evidence. *Child Abuse & Neglect*, 144, 106394. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106394>
- Galstyan, A. (2020). Aggression in online communication. *Foreign Languages in Higher Education*, 24(1 (28)). <https://doi.org/https://doi.org/10.46991/FLHE/2020/24.1.031>
- Garbarino, J., & DeLara, E. (2022). *And words can hurt forever: How to protect adolescents from bullying, harassment, and emotional violence*. Simon and Schuster.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Gracia-Zomeño, A., Domingo-Gómez, B., García-Perales, R., & García-Toledano, E. (2025). Preventing harassment and gender-based violence in online videogames through education. *Social Sciences*, 14(5), 297. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/socsci14050297>
- Hidayat, R., Akbar, S. M., Rokhman, A., & Saifudin, M. (2025). The Ability Of Self-Control In Influencing The Emergence Of Aggressive Behavior In Adolescents. *Journal of Vocational Nursing Vol*, 6(2), 160-164.
- Hikmah, M. S., Hidayah, N., Wahyuni, F., & Prabawa, A. F. (2025). Forming a peaceful mindset in the BANI era: A systematic literature review of Cognitive Behavioral Therapy interventions. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 75-106. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v8i2.12811>
- Hikmah, M. S., Mirdan, M., Kaffah, M. S., Yusri, A. G., Fathan, A. A. ad, & Amsil, A. E. (2025). Tusalama': Nilai Karakter Damai Syekh Yusuf Perspektif Lontaraq Gowa dan Implikasi terhadap Bimbingan Konseling. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 12(1), 125-169. <https://doi.org/10.36835/annuha.v12i1.768>
- Hikmah, M. S., Yusri, A. G., Fathan, A. A., Mirdan, M., & Kaffah, M. S. (2025). Peace Values of the Kajang Ammatoa Tribe and Their Implications for Guidance and Counseling. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 9(2), 162-189. <https://doi.org/10.21043/konseling>
- Holt, A., & Birchall, J. (2023). Student violence towards teaching assistants in UK schools: A case of gender-based violence. *Gender and Education*, 35(1), 53-68. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09540253.2022.2142532>
- Isro'i, N. L., & Lathifah, M. (2025). EFEKTIVITAS TEKNIK MODELLING DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU VERBAL ABUSE PESERTA DIDIK KELAS VIII. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1), 76-92. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK>
- Javed, A., Anwar, M., & Bibi, S. (2025). Invisible Wounds, Silent Cries: Exploring The Psychological Toll Of Emotional, Verbal, And Physical Abuse On Married Women In Conservative Societies. *International Journal of Social Sciences Bulletin*, 3(7), 248-254. <https://doi.org/https://socialsciencesbulletin.com/index.php/IJSSB/article/view/862>
- Jia, P., Li, C., & Xie, X. (2025). From victimization of traditional bullying to perpetration of cyberbullying: the roles of moral disengagement, social support, and gender. *BMC Psychology*, 13(1418). <https://link.springer.com/article/10.1186/s40359-025-03735-4>
- Juliansyah, F., Yuliyanto, A., Ardiyanti, D., Hidayat, T., Lestari, L., & Al Adawiyah, R. A. (2025). The Impact of Verbal Abuse in The School Environment on Self-Confidence and Communication Skills of Elementary School Student. *International Conference on Elementary Education*, 7(1), 270-282. <https://www.researchgate.net/profile/Aan->

- Yuliyanto/publication/390165394\_The\_Impact\_of\_Verbal\_Abuse\_in\_The\_School\_Environment\_on\_Self-Confidence\_and\_Communication\_Skills\_of\_Elementary\_School\_Student/links/67e2aa32fe0f5a760f8f122b/The-Impact-of-Verbal-Abuse-in-The-School-Environment-on-Self-Confidence-and-Communication-Skills-of-Elementary-School-Student.pdf
- Kadhim, H. A., Kareem, M. S. A., & Kareem, N. R. (2025). Gender Differences in Verbal Abuse and Argument Strategies in Movies: Perbedaan Gender dalam Kekerasan Verbal dan Strategi Perdebatan dalam Film. *Indonesian Journal on Health Science and Medicine*, 2(2), 10-21070. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijhsm.v2i2.245>
- Kemendikbudristek. (2023). *Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, Dan Teknologi; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi. [https://jdih.kemendikdasmen.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan\\_20231204\\_154829\\_SALINAN\\_BT\\_RKS\\_JUKNIS\\_PPKSP\\_sinde.pdf](https://jdih.kemendikdasmen.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20231204_154829_SALINAN_BT_RKS_JUKNIS_PPKSP_sinde.pdf)
- Kemenppa. (2024). *Kemen PPPA Rilis Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) dan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. [https://kemenpppa.go.id/siaran-pers/kemen-pppa-rilis-survei-pengalaman-hidup-perempuan-nasional-sphpn-dan-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-2024?utm\\_source=chatgpt.com](https://kemenpppa.go.id/siaran-pers/kemen-pppa-rilis-survei-pengalaman-hidup-perempuan-nasional-sphpn-dan-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-2024?utm_source=chatgpt.com)
- Kemenppa. (2025). *SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Koller, P., & Darida, P. (2020). Emotional behavior with verbal violence: Problems and solutions. *Interdisciplinary Journal Papier Human Review*, 1(2), 1-6. <https://doi.org/https://doi.org/10.47667/ijphr.v1i2.41>
- Kurnia, J., Latipah, E., Khoirunnisa, Y. M. N., Arifah, N., & Utami, M. W. N. (2025). Physical, Emotional, Social, and Sexual Dynamics in Adolescence: Implications for Responsive Educational Design. *Insightful and Islamic Psychology Journal*, 2(1), 41-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.63605/insightchology.v2i1.33>
- Latorre-Coscolluela, C., Sierra-Sánchez, V., Rodríguez-Martínez, A., & Agualeles-Alonso, M. (2021). Bullying and gender violence at school: analysis of teacher perceptions. *International Journal of Sociology of Education*, 10(3), 294-317. <https://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/rise/article/view/7875>
- Lunneblad, J., & Johansson, T. (2021). Violence and gender thresholds: A study of the gender coding of violent behaviour in schools. *Gender and Education*, 33(1), 1-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09540253.2019.1583318>
- Marhayati, N., Badriyah, L., & Andani, U. (2023). Negative impact of parental verbal abuse on the formation of adolescent self-concept. *Bisma The Journal of Counseling*, 7(1), 52-58. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/bisma.v7i1.58173>
- Mastorci, F., Lazzeri, M. F. L., Vassalle, C., & Pingitore, A. (2024). The transition from childhood to adolescence: Between health and vulnerability. *Children*, 11(8), 989. <https://doi.org/10.3390/children11080989>
- Mendrofa, R. M. H., & Ramadhani, S. (2023). Pengaruh Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Penanganan Kekerasan Verbal Pada Siswa Di Smp Negeri 1 Delitua. *Jurnal Psychomutiara*, 6(1), 26-34. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/psikologi.v6i1.5237>
- Mustapha, B. (2022). Exploring Algerian Higher Education Classroom Discourse: Verbal Abuse Manifestations and Its Impacts on Learners of English. *Journal of English Teaching*, 8(1), 131-144. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1339506>
- Nazir, T. (2024). Unraveling the Nexus: Emotional Abuse, Emotional Competence, Self-concept, and Academic Achievement Among Adolescents. *Journal of Family Counseling*

- and Education, 9(1), 45-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.32568/jfce.1393509>
- Odenbring, Y., & Johansson, T. (2021). Just a joke? The thin line between teasing, harassment and violence among teenage boys in lower secondary school. *The Journal of Men's Studies*, 29(2), 177-193. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1060826520934771>
- Parulian, T. S., Christian, F., & Putra, T. (2022). Relationship of Verbal Violent Behavior with Student Learning Achievement. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 452-459. <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.202>
- Pili, M. S., & Ramadhani, E. (2025). Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kecemasan Komunikasi dan Kepercayaan Diri Remaja di Kota Medan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 7(2), 273-286.
- Putri, A. D. E., Maharani, A. F., Octavia, D. G., Nisa, I. H., Rachmadhina, K. Z., & Abdillah, R. (2025). Pengaruh verbal abuse terhadap kepercayaan diri mahasiswa. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(9), 95-105. <https://ecosemica.net/index.php/HUMANITIS/article/view/710>
- Rangkuti, R. K., & Syarqawi, A. (2025). Effectiveness of Group Guidance Using Nonviolent Communication (NVC) Techniques to Reduce Verbal Abuse Among Students. *Journal of General Education and Humanities*, 4(4), 2163-2174. <https://doi.org/https://doi.org/10.58421/gehu.v4i4.795>
- RayatSarokolaei, F., Vaezmousavi, M., & Memarmoghaddam, M. (2025). Prevalence of emotional abuse and subsequent feelings in adolescent and young semi-professional male football players. *Sport, Education and Society*, 30(6), 754-767. <https://doi.org/10.1080/13573322.2024.2355975>
- Safitri, R. D., & Sari, F. S. (2024). Self Talk Meningkatkan Harga Diri Rendah Remaja Korban Verbal Abuse. *Solo Nursing Journal*, 1(1), 28-38. <https://solonursingjournal.org/index.php/data/article/view/7>
- Schacter, H. L., Hoffman, A. J., & Ehrhardt, A. D. (2023). The power dynamics of friendship: Between-and within-person associations among friend dominance, self-esteem, and adolescent internalizing symptoms. *Journal of Youth and Adolescence*, 52(6), 1206-1218. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01763-0>
- Sher, A., & Mashkoor, I. (2024). Rising Ratio of Abusive Terms in Our Society: Its Causes and Effects. *Journal of Asian Development Studies*, 13(3), 1160-1166. <https://doi.org/https://doi.org/10.62345/jads.2024.13.3.94>
- Silvers, J. A. (2022). Adolescence as a pivotal period for emotion regulation development. *Current Opinion in Psychology*, 44, 258-263. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsy.2021.09.023>
- Singh, N., Pany, S., Agrawal, M., & Rana, S. (2025). Adjustment ability of adolescents: Role of emotional maturity. *IJAR*, 11(7), 212-218. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.22271/allresearch.2025.v11.i8c.12792>
- Siregar, N. (2020). Pengaruh Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di SMA Ekklesia Medan [Universitas Medan Area]. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12757>
- Sudarja, K. (2025). Fenonema Kekerasan Verbal di Era Digital sebagai Faktor Penurunan Kesantunan pada Remaja. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 8(2), 307-317. <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/alfabeta.v8i2.2188>
- Tordjman, S. (2022). Aggressive behavior: A language to be understood. *L'encephale*, 48, S4-S13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.encep.2022.08.007>
- Waseem, A., Naila, F., & Alam, S. (2024). Emotional abuse among Indian adolescents: Effects on self-concept, resilience, and the role of cultural and societal pressures. *Research Square*, 10(4), 1-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-5583480/v1>
- WHO. (2020). *Violence prevention*. World Health Organization. <https://www.who.int/teams/social-determinants-of-health/violence->

prevention/violence-against-children

- Wijayanti, V., Sary, M., Putri, M., Martina, H., Sholihah, H., & Khairullah, L. (2025). Kekerasan Komunikasi Verbal Dalam Bentuk Emosional Keluarga Pada Perilaku Anak. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 91-105. <https://doi.org/10.37715/calathu.v7i2.6036>
- Yun, J.-Y., Shim, G., & Jeong, B. (2019). Verbal abuse related to self-esteem damage and unjust blame harms mental health and social interaction in college population. *Scientific Reports*, 9(1), 5655. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41598-019-42199-6>
- Yusri, Aryani, F., & Hasmawati. (2025). Verbal Abuse in Schools: Analyzing the Features of Teachers' Verbal Abuse From the Linguistic Perspective. *Journal of Interpersonal Violence*, 40(3-4), 828-849. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/08862605241254135>
- Zahra, L., & Nasution, F. (2025). Individual Counseling Using Thought Stopping Techniques To Reduce Verbal Abuse Behavior In Students: Konseling Individu Teknik Thought Stopping Dalam Mereduksi Perilaku Verbal Abuse Siswa. *Indonesian Journal Of Innovation Studies*, 26(4), 10-21070. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1637>
- Zhou, J., Zou, F., Pan, C., & Gong, X. (2026). Longitudinal relations between internalizing problem and peer aggression among Chinese early adolescents: Highlighting the role of self-concept clarity. *European Journal of Personality*, 40(2), 331-350. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/08902070251348692>

.